

Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri: Studi Korelasi pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat RS X Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Fuad Solihan Arsyad¹, Indra Gunawan*², Dini Justian³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

³ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 1 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata Kunci:

Alat Pelindung Diri
K3 Instalasi Gawat Darurat
Kepatuhan Perawat
Riwayat Pelatihan

ABSTRAK

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* alat pelindung diri (APD) atau didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Undang- Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan Pasal 108 menyatakan bahwa setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. APD harus enak/nyaman dipakai, tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan dan memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IGD RS X Kabupaten Sumedang. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan perawat IGD RS X Sumedang yang berjumlah 33 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil dari kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IGD RS X Sumedang masih ada kendala dari pengaruh tersebut, terutama dari sikap dan kepatuhan, untuk pelatihan dan ketersediaan nilai nya baik jika di lihat dari Standar Operasional Prosedur memakai APD di IGD RS X Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menjadi informasi dan masukan bagi penanggung jawab dan pemegang kebijakan di RS X kabupaten Sumedang untuk meningkatkan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, khususnya dalam penggunaan APD.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Indra Gunawan,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54, Kota Kaler, Sumedang Selatan.
Email: indragun@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) alat pelindung diri atau personal protective equipment atau didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazards) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010, alat pelindung diri atau personal protective equipment didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan Pasal 108 menyatakan bahwa “setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan

kesuksesan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama”, maka upaya perlindungan terhadap karyawan akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan (proses kerja) di tempat kerja perlu dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Salah satu upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tersebut adalah dengan penggunaan APD.

Penggunaan APD ditempat kerja sendiri telah diatur melalui Undang Undang No.1 tahun 1970. Pasal - pasal yang mengatur tentang penggunaan APD adalah antara lain: Pasal 3 ayat 1: Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat- syarat keselamatan kerja untuk memberikan alat-alat perlindungan diri kepada para pekerja. Selain itu Pasal 9 ayat 1C: Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tahap tenaga kerja baru tentang alat - alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu diutamakan. Namun kadang- kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat-alat pelindung diri (personal protective devices). APD harus memenuhi persyaratan yaitu enak (nyaman) dipakai, tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan; dan memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi. Alat pelindung diri (APD) berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Dalam pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang penting sebagai pelaku pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, perlu dilakukan upaya - upaya perlindungan baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, teknis, dan medis dalam mewujudkan kesejahteraan tenaga kerja. terjadinya kecelakaan kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, cacat, kerusakan peralatan, menurunnya mutu dan hasil produksi, terhentinya proses produksi, kerusakan lingkungan, dan akhirnya akan merugikan semua pihak serta berdampak kepada perekonomian nasional. APD digunakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang melindungi tenaga kesehatan termasuk perawat dari potensi bahaya di Rumah Sakit (Kemenkes,2020). Namun, kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tampaknya masih belum optimal.

Data WHO tahun 2010 menyatakan bahwa 59 juta petugas kesehatan telah terpapar dengan berbagai macam bahaya setiap harinya yang salah satunya disebabkan karena ketidak patuhan dalam penggunaan APD. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan WHO bahwa dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS (Appolonaris dkk., 2019).

Kecelakaan kerja dapat diakibatkan karena rendahnya pengetahuan pekerja tentang suatu teknik keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja (Putri Maharani & Setyo Wahyuningsih,2017). Agar kecelakaan kerja tidak terjadi dapat dilakukan dengan pengendalian kecelakaan kerja yaitu pengendalian risiko berupa eliminasi, substitusi, teknik, administratif dan penggunaan APD. Berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dengan penggunaan APD namun masih seringkali ditemukan tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan kerja, penggunaannya akan menjadi penting apabila potensi risiko kecelakaan kerja masih tergolong tinggi walaupun pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakannya walaupun telah mengetahui besarnya manfaat penggunaan APD (Rudyarti, 2018)

Pada teori Geller (2001) mengungkapkan bahwa untuk membentuk budaya selamat terdapat tiga komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan harus dicapai yaitu people (orang), behavior (perilaku), dan environment (lingkungan) yang disebut dengan safety triad. Komponen person terdapat beberapa faktor yaitu pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kepandaian, motivasi dan kepribadian tenaga kerja. Faktor pada komponen behaviour yaitu persetujuan, pelatihan, pengenalan, komunikasi, dan kepedulian yang aktif. Faktor pada komponen environment adalah peralatan dan perlengkapan, mesin, rumah tangga, suhu, teknik, standar dan prosedur operasional.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia meningkat Tiga Tahun terakhir ada 265.334 kasus di Tahun 2022. Berdasarkan laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan dalam 3 Tahun terakhir, angka kecelakaan kerja pada 2020 berjumlah 221.740 kasus. Selanjutnya meningkat menjadi 234.370 kasus pada 2021. Sedangkan hingga November 2022 angka kecelakaan kerja tercatat sebesar 265.334 kasus (Menteri Ketenagakerjaan Tahun 2022).

Data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. Angka kecelakaan di Jawa Barat meningkat dua kali lipat sepanjang tahun 2022 Berdasarkan laporan tahunan BPJS ketenagakerjaan selama tiga tahun terakhir di Jabar pada 2020 angka kecelakaan kerja berjumlah 35.291 kasus, tahun 2021 angka kecelakaan kerja berjumlah 21.176 kasus, dan 2022 angka kecelakaan kerja berjumlah 46.027 kasus. Bahkan yang menarik dari laporan 2022 separuh kecelakaan kerja terjadi ketika pekerja dalam proses perjalanan pulang kerumah atau sampai di rumah. salah satu indikator meningkatnya angka kecelakaan pada 2022 yaitu bangkitnya industri. Pasalnya, jika dibandingkan 2020 ke 2021 alami penurunan karena aktivitas perusahaan yang banyak menerapkan WFH (bekerja dari rumah). Berdasarkan data tersebut terindikasi bahwa pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) harus semakin menjadi perhatian dan menjadi prioritas bagi dunia kerja (Disnakertrans, 2022).

Berdasarkan data dari RS X Kabupaten Sumedang, bahwa kepatuhan perawat Instalasi Gawat Darurat RS X kabupaten Sumedang selama tahun 2021 didapatkan hasil: periode Januari – Maret rata-rata 56%, periode April – Juni rata-rata 77%, periode Juli – September rata-rata 82%, Oktober –Desember rata-rata 83% atau rata pada tahun 2021 adalah 78%. Pada trimester pertama di tahun 2022 Januari – Maret rata-rata 79%, periode April – Juni rata-rata 81%, periode Juli – September rata-rata 76%, Oktober –Desember rata-rata 83% (PPI RS X Kabupaten Sumedang).

Hal ini disebabkan karena ketersediaan APD yang kurang lengkap, kurangnya kepatuhan perawat terhadap SOP pemakaian APD, hal ini perlu diteliti lebih lanjut terkait faktor yang mungkin menyebabkan perawat tidak patuh terhadap penggunaan APD. Dalam teori Lawrence Green bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 unsur yaitu: pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat. Kedua faktor pendukung (*enabling factors*) adalah tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya. Ketiga yaitu faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan. Begitupun perilaku perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X kabupaten Sumedang tak lepas dari teori tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di instalasi gawat darurat RS X Kabupaten Sumedang tahun 2023

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi anatara factor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmojo 2018). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif ini akan memaparkan, menggambarkan, memperoleh penjelasan, dan menganalisa secara rinci serta objektif mengenai kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang. Variable independent penelitian ini adalah sikap pelatihan dan ketersediaan sarana dan variabel dependen adalah kepatuhan perawat menggunakan Alat Pelindung Diri. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan perawat IGD RS X Sumedang yang berjumlah 33 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A) Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Sikap Perawat	Frekuensi	Presentase
Negatif	12	36,4
Positif	21	63,6
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah sikap perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori positif, dengan frekuensi sebesar 21 orang (63,6%).

B) Distribusi Frekuensi dan Persentase Riwayat Pelatihan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Riwayat Pelatihan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Riwayat Pelatihan	Frekuensi	Presentase
Pernah	29	87,9
Tidak Pernah	4	12,1
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pelatihan perawat di Instalasi Gawat Darurat

Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori Pernah, dengan frekuensi sebesar 29 orang (87,9%).

C) **Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketersediaan Sarana di Instalasi Gawat Darurat**

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketersediaan Sarana di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Ketersediaan Sarana	Frekuensi	Persentase
Tersedia	32	97,0
Tidak Tersedia	1	3,0
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ketersediaan sarana di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori tersedia, dengan frekuensi sebesar 32 orang (97,0%).

D) **Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat**

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Ketersediaan Sarana	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	66,7
Rendah	11	33,3
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya kepatuhan perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori tinggi, dengan frekuensi sebesar 22 orang (66,7%).

E) **Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat**

Tabel 5
Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Variabel Independen	Kategori	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		p-value
		Tinggi		Rendah		f	%	
		f	%	f	%			
Sikap Perawat	Negatif	4	12.2	8	24.2	12	36,4	0.002
	Positif	18	54.5	3	9.1	21	63,6	
	Total	22	66.7	11	33.3	33	100.0	
Riwayat Pelatihan	Pernah	22	66.7	7	21.2	29	87,9	0.003
	Tidak Pernah	0	0.0	4	12.1	4	12,1	
	Total	22	66.7	11	33.3	33	100.0	
Ketersediaan Sarana	Tersedia	22	66.7	10	30.3	32	97,0	0.151
	Tidak Tersedia	0	0.0	1	3.0	1	3,0	
	Total	22	66.7	11	33.3	33	100.0	

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil signifikansi 0,002 maka ada pengaruh yang signifikan antara sikap perawat terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat sikap positif dan tingkat kepatuhan penggunaan APD nya pada kategori baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 18 responden (54,5%). Hasil signifikansi 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan antara riwayat pelatihan terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi

Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat pelatihan pada kategori pernah dan tingkat kepatuhan penggunaan APD nya pada kategori baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %). Hasil signifikansi 0,151 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat. Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat ketersediaan sarana pada kategori tersedia dan tingkat kepatuhan penggunaan APD nya pada kategori tersedia frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %).

3.2. Pembahasan

sudah terjadi luka agar tidak memperparah luka, membersihkan dan merawat luka dengan cara mencuci luka tersebut secara berkala, jika luka terbuka harus di bersihkan dengan air yang di beri sedikit garam setiap kali pergantian perban dengan menggunakan kasa steril dan menutup luka agar tidak terjadi infeksi, pemberian nutrisi dan pola makan yang seimbang bertujuan untuk penyembuhan luka, serta banyak minum air, sehingga peranan keluarga sangat penting dalam pencegahan dan perawatan luka dekubitus.

Hasil signifikansi 0,002 maka ada pengaruh yang signifikan antara Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat. Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat sikap positif dan tingkat Kepatuhan Penggunaan APD nya pada kategori Baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 18 responden (54,5 %).

Menurut teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (Riyanto, 2014) bahwa faktor yang ada dalam diri individu termasuk diantaranya adalah sikap. Sikap responden yang cenderung seimbang antara sikap positif dan negatif dari hasil penelitian berpengaruh pada perilaku patuh individu dalam penggunaan APD. Berdasarkan teori sikap yang menjelaskan bahwa sikap individu merupakan dari terwujudnya tindakan atau sikap individu (Dayakisni dalam Riyanto, 2014). Banyak faktor yang dapat memengaruhi responden menjadi sikap yang negatif terhadap alat pelindung diri.

Hasil penelitian yang sejalan dilakukan Nahrishah (2021) menunjukkan pengaruh sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmuddiperoleh dari 22 Perawat (75,9%) yang memiliki sikap positif tentang APD dan patuh menggunakan APD adalah sebanyak 17 perawat (58,6%) dan yang tidak patuh menggunakan APD adalah sebanyak 5 perawat (17,2%). Sedangkan dari 7 perawat (24,1%) yang memiliki sikap negatif tentang APD dan patuh menggunakan APD adalah sebanyak 6 perawat (20,7%) dan yang tidak patuh menggunakan APD adalah sebanyak 1 perawat (3,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p(\text{sig}) = 0,006 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Tahun 2021. Hal ini disebabkan nyak perawat yang memiliki sikap positif tetapi ada beberapa perawat yang tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri level 2 pada masa pandemi covid-19. Perawat yang memiliki sikap positif dan patuh menggunakan APD Level 2 dapat dicontoh dengan perawat yang memiliki sikap negatif dan tidak patuh dalam menggunakan APD Level 2. Menggunakan APD Level 2 di RSUD dr. Zubir Mahmud ruang IGD merupakan hal wajib karena rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit rujukan Covid-19 di Aceh saat pandemi sekarang.

Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Riyanto (2014) bahwa faktor sikap disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri saat melakukan tindakan menunjukkan data sebesar 93,9% menunjukkan sikap yang kurang berdasarkan data responden sebanyak 62 orang dan sebesar 6,1% menunjukkan sikap yang baik berdasarkan data responden sebanyak 4 orang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,134 (p > 0,05)$, maka disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara faktor sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD.

Menurut asumsi peneliti sikap perawat memainkan peran penting dalam kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan perawatan kesehatan. Jika perawat memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, ini dapat berdampak positif pada tingkat kepatuhan dan efektivitas penggunaan APD. Perawat yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya APD dalam melindungi diri mereka sendiri dan pasien, mereka cenderung memiliki motivasi dan niat yang lebih kuat untuk mengenakan APD dengan benar dan konsisten. Penggunaan APD dapat mencerminkan pemahaman perawat tentang risiko yang terlibat dalam pekerjaan mereka dan bagaimana APD dapat membantu melindungi mereka dari bahaya dan sikap profesional dan etika perawat dalam menjalankan tugas juga dapat menciptakan budaya kepatuhan yang kuat di tempat kerja.

Hasil signifikansi 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan antara Pelatihan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat Pelatihan pada kategori Pernah dan tingkat Kepatuhan Penggunaan APD nya pada kategori Baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %).

Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning Theory*) dalam Kushartanti (2010). Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah praktis. Dalam pelatihan kepatuhan

penggunaan APD, perawat dapat diberikan skenario kasus nyata yang melibatkan situasi di mana APD diperlukan. Ini memungkinkan perawat untuk merencanakan penggunaan APD dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada dalam situasi tersebut

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Isnaeni (2022) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, masa kerja dan pelatihan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSUD Bangkinang dengan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p value= 0,001 atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Hal ini disebabkan Pelatihan yang tepat dapat mempengaruhi secara positif tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan benar dan konsisten. Pelatihan memberikan kesempatan bagi perawat untuk memahami dengan lebih baik jenis APD yang sesuai untuk situasi tertentu, serta cara menggunakannya dengan benar. Peningkatan pengetahuan akan meningkatkan kemampuan perawat untuk membuat keputusan yang tepat tentang kapan dan bagaimana menggunakan APD.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Putri (2018) bahwa pelatihan tidak ada hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat menggunakan alat pelindung diri ($p=0,516$). Hal ini dikarenakan mungkin saja dari faktor tempat kerja dan pribadi perseorangan yang kurang mendukung dalam pelaksanaan penggunaan APD ini.

Menurut asumsi peneliti bahwa pelatihan perawat memiliki pengaruh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah asumsi yang beralasan dan didukung oleh bukti empiris. Pelatihan yang tepat dapat memiliki dampak positif signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan benar dan konsisten. Pelatihan memberikan kesempatan bagi perawat untuk memahami jenis APD yang tepat untuk situasi tertentu, cara menggunakan APD dengan benar, serta alasan mengapa penggunaan APD diperlukan. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini dapat membantu perawat membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan APD. Pelatihan yang melibatkan latihan praktis memungkinkan perawat untuk mengembangkan keterampilan dalam mengenakan, menyesuaikan, dan melepas APD dengan benar. Latihan ini memungkinkan perawat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menggunakan APD. Pelatihan dapat merubah sikap perawat terhadap penggunaan APD. Penekanan pada pentingnya APD dalam melindungi diri sendiri dan pasien serta dampak positifnya terhadap praktik perawat kesehatan dapat merangsang sikap yang lebih positif terhadap penggunaan APD.

Hasil signifikansi 0,151 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ketersediaan Sarana Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat. Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat Ketersediaan Sarana pada kategori Tersedia dan tingkat Kepatuhan Penggunaan APD nya pada kategori Baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %).

Menurut Green dalam Riyanto (2014) menyatakan bahwa terjadinya perubahan perilaku patuh yang kurang menjadi baik dapat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan prasarana khususnya dalam penyediaan alat pelindung diri yang diperlukan oleh perawat saat bekerja. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh Riyanto (2014) menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor ketersediaan APD diruangan terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Artinya faktor ketersediaan APD yang selalu tersedia di diruangan mempunyai peluang 6,67 kali memengaruhi kepatuhan penggunaan APD bila dibandingkan dengan ketersediaan APD yang kurang terhadap kepatuhan penggunaan APD. Jaminan ketersediaan alat yang intensif menjadi tanggung jawab pihak rumah sakit dalam alokasi dana dan juga pengelola operasional rumah sakit termasuk diantaranya peran kontroling terhadap ketersediaan alat pelindung diri bagi perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat melakukan tindakan

Hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan Nahrishah (2021) menunjukkan pengaruh ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud diperoleh dari 29 Perawat (100%) menyatakan bahwa jumlah APD yang tersedia dan yang patuh menggunakan APD sebanyak 20 perawat (69%) dan yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 9 perawat (31%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p(\text{sig}) 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Tahun 2021. Hal ini disebabkan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perawat dalam kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri Level 2 yaitu ketersediaan fasilitas yang meliputi ketersediaan Alat Pelindung Diri Level 2. Tersedianya Alat Pelindung Diri Level 2 merupakan salah satu cara untuk dapat memfasilitasi responden untuk dapat menggunakan Alat Pelindung Diri Level 2 dengan lengkap untuk melakukan tindakan perawat.

Menurut asumsi peneliti bahwa dalam beberapa situasi, perawat mungkin lebih memilih kenyamanan pribadi daripada penggunaan APD. Misalnya, penggunaan masker wajah yang panas dan penggunaan sarung tangan yang membuat tangan berkeringat dapat menjadi hambatan. APD yang tersedia tidak sepenuhnya cocok untuk tugas atau situasi tertentu. Ini dapat menyebabkan perawat mencoba menghindari penggunaannya atau tidak menggunakan APD yang tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa:

- a. Mayoritas sikap perawat di instalasi gawat darurat pada kategori positif, dengan frekuensi sebesar 21 orang (63,6%).
- b. Mayoritas pelatihan perawat di instalasi gawat darurat pada kategori pernah, dengan frekuensi sebesar 29 orang (87,9%).
- c. Mayoritas ketersediaan sarana di instalasi gawat darurat pada kategori tersedia, dengan frekuensi sebesar 32 orang (97,0%).
- d. Mayoritas Kepatuhan perawat penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat pada kategori patuh, dengan frekuensi sebesar 22 orang (66,7%).
- e. Hasil signifikansi 0,002 maka ada pengaruh yang signifikan antara Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat.
- f. Hasil signifikansi 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan antara Pelatihan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat.
- g. Hasil signifikansi 0,151 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ketersediaan Sarana Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat

DAFTAR PUSTAKA

- Appolonaris, B. T. & dkk, 2019. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang. *CHMK HEALTH JOURNAL*, Volume 3, p. 36.
- Isnaeni, 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di RSUD X. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023 Pukul 09.35 WIB
- Occupational Safety and Health Administration (OSHA) alat pelindung diri atau personal protective equipment
- Geller, E Scott. 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. New York: Lewis Publishers.
- Kushartanti (2010). Pendekatan Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Praktik Kerja Lapangan Terapi . Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 11.09 WIB
- Putri, 2018. Faktor-Fakto Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rsup Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023 Pukul 08.01 WIB
- Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Manajemen Dan Implementasi K3 DI Tempat Kerja). Tarwaka. Surakarta Kemenkes RI. 2020. *Juknis Pelayanan Puskesmas pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disesase*. Jakarta: Kemenkes RI.: Harapan Press, 2019.
- Maharani, DP., Wahyuningsih, AS (2017). Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Bagian Ring Spinning Unit 1. *Journal of Health Education*. Vol 2 No 1 (2017). <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i1.18823>
- Nomor Per.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri. Indonesia, Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik. Jakarta: s.n., 2010.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nahrisah, 2021. Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Perawat pada Masa pandemi Covid-19 Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umumdaerah Dr. Zubir Mahmud. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 10.15 WIB
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. 2018. Faktor-fakto yang berhubungan dengan tingkat Perilaku tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 800-808.

-
- Riyanto, (2014). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 10.55 WIB
- Rudyarti, Edwina. (2018). The Correlation of Personal Protective Equipment Socialization Toward The Changing of Occupational Safety and health Behavior of Musical Instrument Crafsmen, Journal of Vocational HealthStudies.
- Undang-Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (2009).UU. No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja,